

ADVERBIA BAHASA INDONESIA



UNIVERSITAS

ROGOWA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas "45"

OLEH

KARTINI

NO. POKOK : 4587050055

UJUNG PANDANG

1993

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

Judul skripsi : ADVERBIA BAHASA INDONESIA
Nama mahasiswa : Kartini
Nomor Stb/NIRM : 4587050055/8811301461

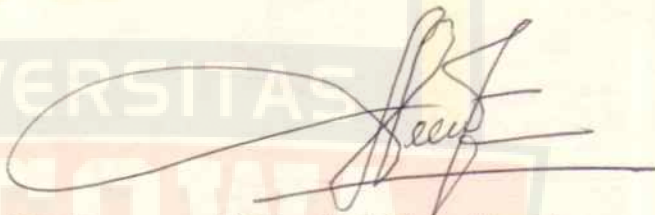
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. H. Berhana Menggang Musa

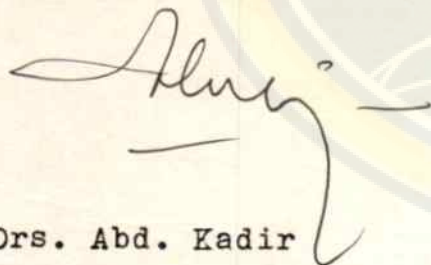


Drs. Lutfin Ahmad

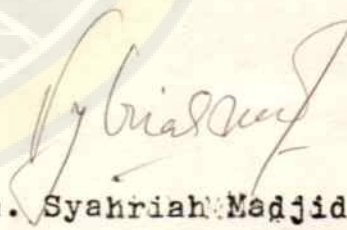
Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra
Universitas "45",

Ketua Jurusan Sastra
Indonesia,



Drs. Abd. Kadir



Dra. Syahriah Madjid

Tanggal pengesahan 8 September 1993

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, Nomor SK/017/U-45/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang panitia ujian skripsi maka pada hari ini, *Senin* tanggal *20 September 1993* skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada :

Fakultas : Sastra

Jurusan : Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum :

- Prof. Mr. H. A. Zainal Abidin Farid
- Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc.

2. Ketua :

Drs. Abdul Kadir

3. Sekretaris :

Dra. Syahrial Madjid

4. Penguji :

- 1. *Drs. Abdul Kadir B.*
- 2. *Drs. Arifin Umar*
- 3. *Dra. H. Berhama M.*
- 4. *Drs. H.H.H. Mangemba*

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmani Rahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Adverbia Bahasa Indonesia" dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas "45" Ujung Pandang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, tegur sapa dari rekan-rekan yang bertujuan untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Penulis sadari bahwa kemampuan dan pengetahuan penulis serba terbatas, sehingga tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis sulit menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rampungnya penyusunan skripsi ini, maka selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. bapak Drs. Abd. Kadir selaku Dekan dan PD I Fakultas Sastra Universitas "45" atas jasanya dalam membina penulis selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini,
2. Dra. Syahriah Madjid selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Universitas "45",

3. Dra. Herawati selaku PD II Fakultas Sastra Universitas "45",
4. Dra. H. Berhana Menggang Musa selaku konsultan I, yang senantiasa memberi bimbingan dalam penulisan skripsi ini,
5. Drs. Lutfin Ahmad selaku pembantu pembimbng, yang telah membimbng dan mengarahkan penulis mulai dari penulisan hingga selesai skripsi ini,
6. Drs. H. Hamzah D. Mangemba selaku mantan Dekan Fakultas Sastra Universitas "45" atas jasanya dalam membina penulis selama mengikuti pendidikan di perguruan tinggi ini,
7. para dosen dan karyawan Universitas "45" yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan andilnya yang cukup besar dalam penyusunan skripsi ini,
8. kedua orang tua penulis yang tercinta yang tak pernah lupa memberi petua (nasihat) kepada penulis, dan seluruh keluarga, yang tak dapat penulis lukiskan betapa besar pengorbanan mereka baik berupa moril dan material sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi hingga ke perguruan tinggi,
9. kakak M. Rizal Cae dan kakak Zainal Abidin yang tidak bosannya memberikan andil berupa moral maupun material hingga penulis dapat menyelesaikan studi,

10. keenam sahabatku Amy, Fauziah, Martha, Aty, Norma, dan Hasma yang senasib sepenaggungan selama penulis mengikuti kuliah, yang sangat baik dan selalu memberi semangat dan bantuan serta dorongan kepada penulis,
11. Kak Uny, Lina yang senantiasa memberi dorongan dalam penyelesaian skripsi ini,
12. seluruh rekan dan sahabat lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang sangat besar andilnya membantu dan memberi semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
13. Semua pihak yang berada di kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dorongan dan saran yang sangat berguna kepada penulis, semoga jerih payah mereka mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih disertai doa, semoga Allah SWT memberkati segala budi luhur dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Harapan penulis kiranya tulisan ini ada nilainya sebagai sumbangan pikiran dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.

Ujung Pandang, Agustus 1993

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TANDA	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Analisis Data	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pengertian Adverbia	11
2.2 Perbedaan adverbia Dan Keterangan...	16
2.3 Ciri-Ciri Adverbia	19
BAB III ANALISIS BENTUK-BENTUK ADVERBIA	23
3.1 Bentuk Adverbia	23
3.2 Fungsi Adverbia	32
3.3 Adverbia Intraklausa	47
3.4 Adverbia Ekstraklausa	51

BAB IV	PENUTUP	58
	4.1 Kesimpulan	58
	4.2 Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR TANDA YANG DIPAKAI

- Penanda kata atau kalimat yang dipersoalkan
- ..._ Penanda prefiks
- _... Penanda sufiks
- ..._/_ ... Penanda konfiks
- ... / ... Pengganti kata dan, atau
- (....) Tanda mana suka
- '...'
- Penanda bagian kata atau kalimat yang dihilangkan
- * Konstruksi yang tidak gramatikal atau tidak lazim dipakai
- (?) Digunakan untuk menandai kalimat yang meragukan kegramatikalannya.

A B S T R A K

Penelitian bahasa Indonesia dalam berbagai aspek perlu dilakukan. Salah satu aspek bahasa Indonesia yang sangat penting diteliti ialah kategori Adverbia. Penelitian Adverbia ini bertujuan memperoleh berbagai bentuk dan fungsi yang ditandai oleh pemakaian Adverbia dalam bahasa Indonesia.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pustaka dan data lapangan. Data lapangan yang diperlukan dalam penulisan ini bersumber dari bahasa tulis ragam baku yang digunakan dalam media massa, seperti surat kabar dan majalah terbitan tahun 1992. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan teknik pencatatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposif.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) bentuk adverbia, dapat terdiri atas adverbia bentuk dasar bebas dan adverbia gabungan, (2) fungsi adverbia, yang terdiri atas (a) fungsi adverbia dalam hubungannya dengan unsur lain, menyatakan makna: (i) pengingkaran, (ii) kepastian, (iii) kesangsian, (iv) harapan, (v) keseringan, (vi) keinginan, (vii) keharusan, (viii) kesanggupan, (ix) keizinan, (x) derajat, (xi) as-

pek, (xii) cara, (b) fungsinya menerangkan salah satu unsur klausa, diperoleh adverbial sebagai (i) penanda aspek, (ii) penanda kuantitas, (iii) penanda kualitas, dan (c) fungsinya menerangkan seluruh unsur klausa, adverbial berfungsi (i) sebagai penanda modalitas, dan (ii) penanda cara.

Jadi, penelitian ini mengungkapkan lima bentuk adverbial dan sebanyak tujuh belas jenis fungsi yang ditandai oleh pemakaian adverbial bahasa Indonesia. Penelitian yang lebih mendalam lagi tentang adverbial bahasa Indonesia masih perlu dilakukan agar dapat diungkapkan berbagai macam lagi bentuk dan fungsi yang menandai pemakaian adverbial bahasa Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan berbahasa, kata merupakan satuan bahasa yang terkecil. Kata dalam suatu penuturan atau penulisan memegang peranan yang penting. Setiap pesan atau sesuatu yang hendak disampaikan harus dilambangkan dengan kata. Bukan berarti bahwa pesan itu tidak dapat disampaikan dengan satuan-satuan bahasa yang lebih luas. Satuan-satuan bahasa yang lebih luas seperti frasa, klausa, dan kalimat. Pesan yang disampaikan dalam satuan-satuan yang lebih luas itu sifatnya lebih kompleks. Bila dilihat satuan yang membangun setiap satuan tersebut sebenarnya tidak lain dari untaian kata-kata yang mengandung makna yang lebih sempit.

Kata dalam suatu bahasa khususnya bahasa Indonesia tentunya tidak sama semua jenisnya. Kata-kata itu terdiri atas beberapa jenis atau kategori. Pengklasifikasian oleh bahasawan di sana sini terdapat banyak perbedaan. Sebagai orang yang terkecimpung dalam bidang bahasa hal ini merupakan salah satu tantangan untuk melangkah lebih jauh. Dalam hal ini kita akan menemui kesulitan dalam menganalisis secara kategorial.

Dari sekian banyak pakar yang membagi kata atas beberapa kategori, berikut ini penulis akan mengutip pen-

dapat beberapa pakar yang ada di antara sekian banyak pakar yang lain, antara lain:

1. Kridalaksana membagi kata atas tiga belas kategori yaitu:

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 1. Verba | 8. demonstrativa |
| 2. Nomina | 9. preposisi |
| 3. adverbialia | 10. artikula |
| 4. ajektiva | 11. interjeksi |
| 5. interogativa | 12. konjungsi |
| 6. pronomina | 13. kategori fatis |
| 7. numeralia | (Kridalaksana, 1986:47) |

2. Ramlan (1985:49) mengklasifikasikan kata atas:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. kata verbal | 7. kata sandang |
| 2. kata keterangan | 8. kata suruh |
| 3. kata nomial | 9. kata tanya |
| 4. kata tambah | 10. kata penghubung |
| 5. kata penyukat | 11. kata seruan |
| 6. kata bilangan | 12. kata depan |

3. Wirjosoedarmo dalam karyanya "Tatabahasa Indonesia" membagi kata-kata dalam bahasa Indonesia atas:

- | | |
|---------------|---------------------------|
| 1. kata sifat | 6. artikel |
| 2. kata benda | 7. adverbialia |
| 3. kata kerja | 8. preposisi |
| 4. numeralia | 9. interjeksi |
| 5. pronomina | 10. konjungsi (1987:162). |

Pendapat ketiga pakar di atas berbeda-beda. Ada yang membaginya menjadi tiga belas kategori, ada yang dua belas kategori, dan ada pula yang sembilan kategori. Jadi, pembagian tersebut di atas sangat bervariasi.

Dari ketiga pakar penulis sempat kutip pendapatnya, hanya sebahagian dari pakar-pakar yang lain. tentunya masih banyak pakar yang mengklasifikasikan kata dalam jumlah yang bervariasi.

Sengaja kutip pendapat ketiga pakar tersebut di atas karena penulis aggap mempunyai relevansi dengan topik yang akan ditulis dalam karya ini. Namun satu hal yang perlu diperhatikan bahwa penulis dalam karya ini tidak bermaksud membagi kata atas beberapa kategori.

Sesuai dengan judul pada karya ini, "Adverbia Bahasa Indonesia", maka yang menjadi titik perhatian penulis adalah "adverbia" atau "kata keterangan" (istilah yang akan digunakan selanjutnya adalah adverbia). Mungkin hal ini akan menimbulkan pertanyaan, mengapa justru adverbia yang akan diteliti, bukan jenis kata yang lain? Penulis memilih adverbia sebagai objek penelitian karena banyak orang yang tidak dapat membedakan antara fungsi dan kategori khususnya kategori adverbia. Adverbia sebagai kategori tidak dapat disamakan dengan keterangan sebagai fungsi berada pada tataran paling atas dan adverbia sebagai kategori berada pada tataran dibawahnya (Verhaar, 1983:70).

Jadi, keterangan sebagai fungsi itu berarti dia adalah unsur-unsur pembentuk kalimat (berada dalam satuan kalimat atau klausa). Adverbial sebagai kategori berada pada satuan yang lebih kecil. Satuan yang dimaksud adalah frasa dan kalimat. Memang pada umumnya adverbial sebagai kategori mayoritas mengisi fungsi keterangan. Sebaiknya keterangan sebagai fungsi tidak selamanya diisi oleh adverbial, tetapi dapat diisi oleh kategori lain.

Adverbial adalah kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada verba, ajektiva, adverbial lain, atau kalimat (Kridalaksana, 1982:2). Kata lekas-lekas, sangat, baru, belum, paling dalam kalimat berikut adalah adverbial.

- (1) Saya ingin lekas-lekas pulang
- (2) Orang itu sangat baik
- (3) Buku ini baru terbit
- (4) Ibu guru belum datang
- (5) Amat yang paling pandai di kelasku.

Dalam kalimat (1) kata lekas-lekas adalah adverbial yang menerangkan atau menjelaskan verba pulang, kata sangat dalam kalimat (2) adalah adverbial yang menerangkan ajektif baik, kata baru dalam kalimat (3) adalah adverbial yang menerangkan verba terbit, kata belum dalam kalimat (4) adalah adverbial yang menerangkan verba datang dan kata paling dalam kalimat (5) adalah adverbial yang menerangkan ajektif pandai.



Sebagai kata yang digunakan untuk menerangkan kata-kata tertentu atau kalimat, adverbial harus digunakan secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Ketidaktepatan penempatan atau pemakaian adverbial dalam suatu ujaran dapat menyebabkan ketidakgramatikalitas suatu ujaran/kalimat, dan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Adverbial belum, sangat, boleh, dan harus dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar apabila tidak digunakan secara tepat sesuai dengan fungsinya dalam menerangkan kata-kata tertentu dalam kalimat. Mari kita perhatikan kalimat-kalimat berikut:

- (6) Belum mereka haus.(?)
- (7) Sangat mereka gembira.(?)
- (8) Harus saya lantang bersuara.(?)
- (9) Boleh pesta meriah.(?)
- (10) Telah mereka cocok.(?)

Penggunaan kata belum, sangat, boleh, harus, dan telah dalam kalimat (6) sampai (10) di atas jelas meragukan kegramatikalannya. Sebab kata-kata/adverbial tersebut bukan menerangkan nomina mereka, saya, dan pesta, dan cocok, melainkan menerangkan ajektif haus, gembira, lantang, meriah, dan cocok, maka hubungan antara adverbial dengan ajektif harus padu, dan tidak boleh diantarai unsur lain seperti kalimat (6) sampai (10) di atas. Oleh karena itu, struktur sintaksis adverbial dalam kalimat

di atas harus diubah sebagai berikut:

- (6a) Mereka belum haus
- (7a) Mereka sangat gembira
- (8a) Pesta boleh meriah
- (9a) Saya harus lantang bersuara
- (10a) Mereka telah cocok

Untuk lebih meyakinkan bahwa kalimat (6) sampai (10) adalah kalimat yang tidak benar (tidak gramatikal) sedangkan kalimat (6a) sampai (10a) adalah gramatikal, maka perlu dikaji tentang fungsi (makna) yang ditandai oleh pemakaian adverbial tersebut. Melalui kajian makna diharapkan dapat terungkap mengapa boleh pesta meriah dianggap meragukan kegramatikal dan mengapa pesta boleh meriah dianggap benar ?

Mengingat persoalan yang telah diungkapkan di atas sangat serius, maka penelitian mengenai adverbial dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan secara sungguh-sungguh. Penelitian seperti ini mempunyai manfaat yang benar terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada masa-masa akan datang. Oleh karena itu, penelitian mengenai adverbial bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Apalagi, penelitian mengenai adverbial bahasa Indonesia dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi masih langka, dan khusus lagi di Fakultas Sastra Universitas "45" belum pernah dilakukan.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah adverbial dalam bahasa Indonesia sangat luas dan dapat dianalisis dari berbagai segi, yaitu (1) Perbedaan adverbial dan keterangan, (2) kata-kata yang didampingi oleh adverbial, (3) bentuk-bentuk adverbial, (4) struktur pemakaian adverbial, dan (5) fungsi pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia.

Mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan yang penulis miliki, maka masalah-masalah yang telah disebutkan di atas tidak mungkin dapat diteliti secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis perlu membatasi permasalahan adverbial yang akan dikaji atau diteliti oleh penulis skripsi ini. Mengingat kemampuan penulis masih terbatas untuk meneliti masalah adverbial ini, maka penulis hanya membatasi masalah penelitian khusus pada (1) bentuk-bentuk adverbial, dan (2) fungsi pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Agar masalah penelitian ini lebih terarah dan kongkret, maka perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dicoba untuk dijawab melalui penelitian dan analisis data. Masalah yang perlu dipertanyakan ialah:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk adverbial dalam bahasa Indonesia ?
- 2) Fungsi apasajakah yang ditandai oleh pemakaian adver-

bia bahasa Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk memudahkan mencari jawaban terhadap masalah yang dipertanyakan di atas (1.3), maka penulisan perlu merumuskan tujuan penelitian dalam penulisan ini yang relevan dengan masalah yang dipertanyakan. Tujuan penelitian/penulisan ini ialah:

- 1) menggambarkan tentang bentuk-bentuk adverbial dalam bahasa Indonesia.
- 2) menjelaskan fungsi-fungsi yang ditandai oleh pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam merampungkan penulisan skripsi ini, penulisan melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1.5.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan menelaah sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Hasil bacaan ini akan dijadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

1.5.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan guna memperoleh data primer di kancah penelitian. Pengumpulan data primer ini

dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1) Teknik Pengamatan (observasi)

Teknik observasi atau pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan yang berlaku terhadap pemakaian adverbial bahasa Indonesia pada berbagai media tulis (surat kabar/majalah, makalah, buku-buku bacaan).

2) Teknik Pencatatan

Data tentang pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia yang penulis temukan melalui pengamatan/observasi tadi akan dicatat ke dalam buku catatan khusus yang memang dipersiapkan untuk keperluan tersebut. Jadi, teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data yang ditemukan melalui pengamatan terhadap pemakaian adverbial pada berbagai media tulis. Selanjutnya, hasil pencatatan ini diklasifikasi, sesuai dengan keperluan, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

1.5.3 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari bahasa tulis, terutama bahasa Indonesia yang digunakan dalam media massa, seperti surat kabar dan majalah terbitan tahun 1992. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposif. Artinya, hanyalah data yang menyangkut bentuk dan fungsi pemakaian adverbial bahasa Indonesia yang perlu dicatat. Dengan demikian, penelitian ini tidak terikat pada populasi dan sampel

tertentu. Penulis dapat melakukan pencatatan data yang hanya diperlukan, meskipun data itu ditemukan pada media massa yang terbit kapan saja. Maksud tidak terbatas pada surat kabar/majalah tertentu yang terbit pada bulan dan hari tertentu asalkan masih dalam konteks tahun 1992.

1.6 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang berlaku terhadap pemakaian adverbial dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif ini, penulis mencoba menggambarkan struktur pemakaian adverbial dan fungsi pemakaian adverbial bahasa Indonesia yang sesuai kenyataan-kenyataan yang berlaku terhadap kaidah-kaidah pemakaian adverbial bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memahami seluk-beluk adverbial bahasa Indonesia secara mendalam, perlu dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan (1) pengertian adverbial, (2) perbedaan adverbial dengan keterangan, (3) ciri-ciri adverbial dalam bahasa Indonesia. Uraian ini bersumber dari beberapa buku Tata Bahasa Indonesia yang pernah membahas adverbial bahasa Indonesia.

2.1 Pengertian Adverbial

Kalau kita membaca buku-buku Tata Bahasa Indonesia, kita dapat memperoleh pengertian adverbial ini, antara lain, Mees (1957), Wojowosito (1978), Kusno (1985), Ramlan (1985), Wirjosoedarmo (1985), Kridalaksana (1988) Chaer (1988), dan Muliono, dkk (1988). Di antara para pakar bahasa yang telah membahas adverbial tersebut, terdapat perbedaan, terutama perbedaan dalam penggunaan istilah.

Mees (dalam Ramlan, 1985:12), Wirjosoedarmo (1985: 189), dan Kusno (1985:78) menggunakan istilah kata keterangan atau adverbium. Menurut Mees kata keterangan atau adverbium ialah kata yang menerangkan (1) kata kerja dalam segala fungsinya, (2) kata keadaan dalam segala fungsinya, (3) kata keterangan, (4) kata bilangan, (5) predikat kalimat, dan (6) menegaskan subjek dan

dan predikat kalimat. Kata keterangan ini dibedakan lagi oleh Mees atas enam golongan. Dua di antara enam tersebut disebutnya kata keterangan modal (misalnya, pasti, harus, perlu) dan kata keterangan derajat (misalnya, amat, hampir, sangat, kurang).

Wirjosoedarmo (1985:189) mengatakan bahwa kata keterangan atau adverbial ialah kata yang menerangkan kata bukan benda. Menurut artinya, Wirjosoedarmo membagi kata keterangan atas (1) kata keterangan waktu, (misalnya, dahulu, kemarin, kini), (2) kata keterangan tempat (misalnya, di, ke, dari, pada), (3) kata keterangan keadaan (misalnya, tinggi, kuat-kuat), (4) kata keterangan jumlah atau derajat (misalnya, sangat, hampir, cukup, hanya) dan (5) kata keterangan modalitas (misalnya, harus, pasti, tentu, perlu, bukan).

Kusno (1985:79) mendefinisikan kata keterangan atau adverbial yang senada dengan definisi yang diberikan oleh Wirjosoedarmo, yaitu kata menerangkan selain kata benda. Kusno membagi kata keterangan atas tiga belas golongan, tiga di antaranya disebutnya dengan kata keterangan kecaraan atau modalitas (misalnya, pasti, bukan, tidak, benar, betul), kata keterangan aspek (misalnya, telah, sudah, baru, selalu), dan kata keterangan kuantitas (misalnya, hampir, cukup, hanya).

Chaer (1988:202) menggunakan istilah kata keterangan, yaitu kata-kata yang digunakan untuk memberi

penjelasan pada kata-kata atau kalimat lain, yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat. Chaer membagi kata keterangan atas (1) kata keterangan yang menerangkan seluruh kalimat (misalnya, barangkali, seringkali, sekali-sekali, sesekali), dan (2) kata keterangan yang menerangkan unsur kalimat (misalnya, sudah, telah, akan, ingin, harus, sangat, lebih, paling, kurang, dll).

Wojowosito (dalam Ramlan, 1985:74) dan Ramlan (1985:53) menggunakan istilah kata tambah. Menurut Wojowosito, kata tambah ialah kata yang hanya dapat menduduki fungsi keterangan sekunder. Misalnya, orang itu amat besar. Menurut Wojowosito, kata besar adalah primer pada orang itu, dan kata amat adalah keterangan sekunder pada kata besar. Karena itu, menurut Wojowosito, kata amat disebut kata tambah, sedangkan keterangan sekunder ialah keterangan atas keterangan.

Ramlan (1985:53) mengatakan bahwa kata tambah adalah kata-kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frase indosentrik yang atribut, yang unsur pusatnya berupa kata verbal. Ramlan memberi contoh kata tambah ini dengan kata tentu, pasti, tidak, bukan, belum, akan, mau, sedang, baru, tengah, lagi, masih, sudah, telah, pernah, jarang, kerap kali, sering, dapat, bisa, mampu, sanggup, boleh, kurang, amat, sangat, paling, sekali, dsb.

Pakar bahasa yang menggunakan istilah adverbia adalah Kridalaksana (1986) dan Moeliono, dkk (1988). Menurut Kridalaksana (1986:79), adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksi. Kalimat ia sudah pergi, kata sudah, menurut kridalaksana, adalah adverbia. Kridalaksana memberikan contoh adverbia adengan kata akan, amat, bisa, belum, boleh, dapat, hampir, hanya, masih, paling, pernah, sangat, selalu, sering, sudah, sungguh, telah, tidak, dll. Pada buku lain, Kridalaksana (1982:2), mendefinisikan adverbia sebagai kata yang dipakai untuk memberikan verba, ajektiva, atau adverbia lain. Misalnya, sangat, lebih, dan tidak.

Menurut Moeliono (1988:223), adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina, predikatif, atau kalimat. Kata lekas-lekas dalam kalimat saya ingin lekas-lekas pulang, adalah adverbia yang menerangkan verba pulang: kata sangat dalam kalimat orang itu sangat baik, adalah adverbia yang menerangkan ajektiva baik: kata hanya dalam kalimat Ayah saya hanya petani, adalah adverbia yang menerangkan nomina predikatif; kata sebaiknya dalam kalimat sebaiknya engkau datang, adalah adverbia yang menerangkan kalimat engkau datang secara keseluruhan (Moeliono, 1988;223).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pakar bahasa mempunyai konsep yang berbeda tentang istilah



adverbia. Mees, Wirjosoedarmo, dan Kusno menggunakan istilah kata keterangan atau adverbia, Chaer memakai istilah kata keterangan, Ramlan dan Wojowosito menggunakan istilah kata tambah, Kridalaksana dan Moeliono memakai istilah adverbia.

Dalam skripsi ini, penulis memakai istilah adverbia, yaitu kata-kata yang memberi penjelasan pada verba, ajektiva, nomina predikatif atau kalimat secara keseluruhan. Jadi, kata-kata amat, sangat, hanya, lebih, sudah, telah, belum, ingin, akan, pernah, selalu, kurang, sering, jarang, adalah adverbia. Dengan demikian, kata keterangan modal/modalitas, keterangan derajat oleh Mees dan Wirjosoedarmo, kata keterangan keceraan/modalitas dan kata keterangan kualitas/kuantitas oleh Kusno, serta kata-kata yang berfungsi sebagai kata keterangan sekunder oleh Wojowosito di atas digolongkan ke dalam adverbia dalam skripsi ini. Begitu pula, kata tambah oleh Ramlan dimasukkan ke dalam adverbia.

Contoh:

- (1) Kami sudah membayar SPP (Chaer, 1988:208).
- (2) Dia dikritik habis-habisan (Moeliono, 1988:227).
- (3) Paman akan datang hari ini (Chaer, 1988:209).
- (4) Dia sering membolos dari pekerjaannya (Kridalaksana, 1986:83).
- (5) Kami kerap mengikuti seminar mengenai bahasa (Kridalaksana, 1986:83).

(6) Kami sedang menanti kedatangan beliau (Chaer, 1988: 208).

Kata sudah dalam kalimat (1), habis-habisan dalam kalimat (2), akan dalam kalimat (3), sering dalam kalimat (4), kerap dalam kalimat (5), dan sedang dalam kalimat (6) adalah adverbial.

2.2 Perbedaan Adverbial dengan Keterangan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan adverbial adalah perbedaan adverbial dengan kata keterangan. Penggunaan istilah "kata keterangan atau adverbial" oleh Mees, Kusno, Wirjosoedarmo, dan Chaer seperti dikemukakan di atas dapat terjadi karena mereka tidak membedakan istilah keterangan dengan adverbial. Padahal, kedua istilah tersebut sangat berbeda.

Kridalaksana (1986:80) secara tegas menyatakan bahwa adverbial tidak boleh dikacaukan dengan keterangan. Alasannya, adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Kata sehari-hari dan kemarin, menurut Kridalaksana (1986:84), secara kategorial adalah kelas nomina, dan secara fungsional adalah keterangan waktu.

Chaer (1988:204) yang menggunakan istilah kata keterangan (sebagian untuk adverbial) menyadari pula adanya perbedaan antara kata keterangan sebagai jenis kata (kategori) dengan keterangan sebagai salah satu unsur fungsi di dalam kalimat.

Contoh:

(7) Dia baru datang dari luar negeri (Chaer, 1988:204).

(8) Adik menulis dengan pensil (Chaer, 1988:204).

Menurut Chaer, kata dari luar negeri dan dengan pensil dalam kalimat (7) dan (8) di atas menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat tersebut, tetapi kata-kata tersebut bukan kata keterangan.

Moeliono (1988:223) secara tegas pula mengatakan bahwa adverbial sebagai kategori harus dibedakan dari keterangan sebagai fungsi kalimat. Misalnya:

(9) Ia datang kemarin (Moeliono, 1988:223).

(10) Orang itu sangat baik (Moeliono, 1988:223).

Menurut Moeliono (1988:223), kata kemarin dalam kalimat (9) adalah kategori nomina (bukan adverbial), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu. Dalam kalimat orang itu sangat baik (10), kata sangat berfungsi sebagai keterangan dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbial. Dengan demikian, adverbial sebagai kategori jelas berbeda dengan keterangan sebagai fungsi dalam kalimat. Akan tetapi, adverbial sebagai kategori dapat saja menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat.

Ramlan (1985:52-53) justru membedakan istilah kata keterangan dan kata tambah (istilah kata tambah oleh Ramlan, penulis samakan dengan adverbial). Menurut Ramlan, kata keterangan ialah kata-kata yang cenderung menduduki fungsi keterangan. Selanjutnya Ramlan, (1985:

93), kata keterangan ini dalam suatu klausa cenderung mempunyai fungsi keterangan dan pada umumnya mempunyai tempat yang bebas. Maksudnya, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak diantara subjek dan predikat, dan mungkin juga terletak di belakang subjek dan predikat. Ramlan (1985:53) memberikan contoh kata kemarin dalam kalimat-kalimat berikut.

- (11) Kemarin Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta.
- (12) Bapak Kepala Daerah kemarin pergi ke Jakarta.
- (13) Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta kemarin.

Kata kemarin dalam kalimat (11), (12), dan (13) di atas adalah keterangan yang terletak pada posisi awal kalimat, (11), terletak di antara subjek dan predikat (12), dan terletak di akhir kalimat (13).

Bertitik tolak pada pandangan para pakar bahasa di atas, dalam skripsi ini, penulis membedakan istilah adverbia dan keterangan. Adverbia merupakan konsep kategori atau kelas kata, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi atau suatu kategori yang menduduki fungsi sebagai keterangan dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, adverbia dapat saja menduduki fungsi sebagai keterangan dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- (14) Paman akan datang hari ini (Chaer, 1988:209).
- (15) Nenek sudah makan (Chaer, 1988:208).
- (16) Suhunya masih tinggi (Kridalaksana, 1986:83).

(17) Orang itu sangat baik (Moeliono, 1988:223).

Kata akan dalam kalimat (14) adalah adverbial yang menerangkan/memberi keterangan terhadap kata datang, sedangkan hari ini dalam kalimat (14) tersebut adalah nomina yang menduduki fungsi keterangan. Kata sudah dalam kalimat (15) adalah adverbial yang menerangkan verba makan. Kata masih dan sangat dalam kalimat (16) dan (17) adalah adverbial yang berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, adverbial tidak sama dengan keterangan, tetapi (adverbial) dapat menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat. Hal ini dapat terjadi karena adverbial adalah kategori (kelas kata), sedangkan keterangan adalah fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, sebagai sebagai kelas kata/kategori kata, adverbial dapat menduduki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat (lihat kalimat 16 dan 17 di atas).

2.3 Ciri-ciri Adverbial

Ciri dapat diartikan dengan tanda atau sifat yang menandai suatu bentuk kebahasaan. Ciri-ciri adverbial adalah tanda atau perilaku yang menandai bentuk adverbial dengan bentuk yang lain. Untuk mengetahui dengan baik mengenai adverbial, tentu harus dikenali ciri-ciri yang membedakannya dengan kategori yang lain. Oleh karena itu, perlu dijelaskan dengan ciri-ciri yang menandai adverbial atau ciri-ciri yang membedakan adverbial dengan kategori lain.

Ciri-ciri adverbial dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Mempunyai potensi untuk mendampingi verba

Salah satu ciri adverbial ialah dapat mendampingi verba atau dapat memberi keterangan pada verba.

Contoh:

- (18) Mereka belum datang (Chaer, 1990:173).
 (19) Kamu dapat bertanya di sana (Chaer, 1990:173).
 (20) Kalian harus hadir sebelum pukul tujuh pagi (Chaer, 1990:173).
 (21) Dia sering membolos dari pekerjaannya (Kridalaksana, 1986:83).
 (22) Anaknya selalu menolak maju ke depan kelas (Kridalaksana, 1986:83).

Kata belum, dapat, harus, sering, dan selalu dalam kalimat (18) sampai (22) di atas adalah adverbial karena kata-kata tersebut dapat mendampingi atau menerangkan verba. Kata belum adalah adverbial yang memberi keterangan pada datang (18); kata dapat adalah adverbial yang memberi keterangan pada verba bertanya (19); kata harus adalah adverbial yang memberi keterangan pada verba hadir (20); kata sering dan selalu juga adalah adverbial yang memberi keterangan masing-masing pada verba membolos (21) dan verba menolak (22).

2) Mempunyai potensi mendampingi ajektiva

Ciri lain yang menandai adverbial ialah dapat men-

dampingi atau dapat memberi keterangan pada ajektiva. Berdasarkan cirinya tersebut, kita dapat katakan bahwa kata-kata seperti tidak, bukan, sangat, agak, cukup, paling, sekali, maha, serba, amat dan pasti adalah adverbial karena kata-kata tersebut dapat mendampingi atau memberi keterangan pada ajektiva baik, lurus, gemuk, bandel, merah, hitam, hijau, putih, kuning, kosong, nakal, buruk, licin, misik, pandai, maha, moderen, dan cantik.

Jadi, dapat kita katakan tidak baik, tidak lurus, tidak gemuk, tidak bandel, bukan merah, bukan hitam, bukan hijau, bukan putih, bukan kuning, tidak kosong, tidak nakal, sangat nakal, sangat buruk, sangat baik, agak datar, cukup licin, paling miskin, pandai sekali, maha mulia, serba moderen, amat cantik, dan pasti cantik

3) Dapat mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan

Ciri lain untuk menentukan adverbial ialah dengan memperhatikan perilaku adverbial yang senantiasa mendahului dan mengikuti kata yang diterangkannya. Dengan demikian, kata-kata seperti lebih, terlalu, ingin, sekali, nian, benar, hanya, lekas-lekas, jarang, pernah, lagi, hampir, masih, sudah, telah, sedang, mulai, dan boleh adalah adverbial. Kata-kata tersebut dapat mendahului dan mengikuti kata-kata yang diterangkannya.

Contoh:

Lebih tinggi

jarang belajar

terlalu lemah

pernah kuliah

ingin belajar

hampir putus

tanpan nian

lagi tidur

jelek benar

tidur lagi

duduk saja

sudah pergi

hitam sekali

hampir tiba

jangan lekas-lekas pulang

jangan pulang lekas-lekas

lekas-lekas dia pulang

(Kata-kata yang digaris bawah adalah adverbial).

BAB III

ANALISIS BENTUK-BENTUK ADVERBIA

BAHASA INDONESIA

Pada bab III ini, penulis akan menguraikan bentuk-bentuk adverbial dan fungsi adverbial bahasa Indonesia. Dari segi bentuknya, adverbial dalam bahasa Indonesia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Dari segi fungsinya adverbial dapat ditinjau dalam kaitannya dengan unsur lain pada satuan struktur. Berdasarkan kaitannya dengan unsur lain pada satuan struktur, fungsi adverbial dapat diamati pada satuan frase dan pada satuan klausa. Kedua masalah inilah yang menjadi fokus pembahasan adverbial di bawah ini.

3.1 Bentuk Adverbial

Berdasarkan data yang terkumpul, adverbial bahasa Indonesia dapat berbentuk kata dasar dan kata turunan.

3.1.1 Adverbial Dasar Bebas

Adverbial dasar dalam bahasa Indonesia umumnya berbentuk dasar bebas. Yang dimaksud adverbial dasar bebas dalam skripsi ini ialah adverbial yang dapat langsung hadir dalam suatu struktur tanpa harus terlebih dahulu mengalami proses morfologis. Misalnya, kurang, sering, dapat, telah, sudah, sangat, lebih, akan, harus, perlu, ingin, masih, sedang, cukup, dan belum dalam konstruksi berikut ini.

(Penyimpanannya) kurang baik
dapat menyebabkan (kanker)
 air sudah banyak
lebih kuat
sudah berangkat
sangat diperlukan
akan datang
harus memiliki (KTP)
telah banyak yang hadir
sering keluar masuk
cukup kuat/cukup tinggi
perlu diperbaiki
 (dia) masih kuliah/masih bujangan
 (dia) ingin melakukan (sesuatu)
 (saya) belum kawin

Kata-kata yang digarisbawahi dalam konstruksi di atas termasuk kategori adverbial dasar bebas karena kata-kata tersebut dapat berdiri sendiri atau langsung hadir dalam satuan struktur tanpa bantuan afiks.

Contoh lain:

segera	kerap	hampir
hanya	saling	dapat
amat	serba	kurang
mau	tidak	tengah
hendak	bisa	mesti
cuma	ingin	sungguh



boleh	suka	boleh
harus	perlu	wajib

3.1.2 Adverbia Turunan

Adverbia turunan adalah adverbia yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi dan penggabungan. Berdasarkan kata yang terkumpul diperoleh bahwa adverbia turunan dapat terwujud melalui afiksasi, reduplikasi dan penggabungan. Ketiga bentuk adverbia turunan tersebut dijelaskan satu per satu di bawah ini.

3.1.2.1 Adverbia berafiks

Adverbia berafiks ialah adverbia yang terjadi dari kategori lain dengan penambahan afiks ter-, se-, penggabungan afiks se-/-nya, dan penambahan -nya pada kata dasar.

1) Adverbia dengan penambahan afiks ter-

Contoh:

terlalu, terlampau, terkadang, terbiasa, dan terlayak, kata-kata tersebut dibentuk dari bentuk dasar lalu, lampau, kadang, dan biasa dengan afiks ter- menjadi terlalu, terlampau, terkadang, terbiasa, dan terlayak.

2) Adverbia dengan penambahan afiks se-

Contoh:

sekali, sekitar, sejumlah, selalu, setara, sekilas, dan semasih. Kata sekali dibentuk dari dasar kali

menjadi sekali, sekitar, dibentuk dari dasar kitar dengan menambahkan afiks se- menjadi sekitar; sejumlah dibentuk dari dasar jumlah dengan menambahkan afiks se- menjadi sejumlah; selalu dari dasar lalu dengan penambahan afiks se- menjadi selalu; setara dari dasar tara ditambahkan afiks ter- menjadi setara, dan sekilas dibentuk dari dasar kilas menjadi sekilas.

- 3) Adverbia dengan penambahan -nya pada kata dasar

Contoh:

agaknya, harusnya, rasanya, rupanya, biasanya, layaknya, seluruhnya, semuanya, hendaknya, kiranya,
(pada) dasarnya, (pada) hakikatnya, dan bentuknya.

Kata-kata tersebut dibentuk dengan penambahan -nya pada kata dasar agak, harus, rasa, rupa, biasa, layak, seluruh, semua, hendak, kira, dasar, hakikat, dan bentuk.

- 4) Adverbia dengan penggabungan afiks se-/-nya
Adverbia bentuk ini dibentuk melalui gabungan proses se-/-nya dengan dasar ajektiva dan dasar adverbial.

Contoh:

(a) sebaiknya

sebenarnya

sesungguhnya

sejujurnya

sebetulnya

(b) sedapatnya

semaunya

seharusnya

sekiranya

sebisanya

Adverbia pada (a) dibentuk dari bentuk dasar ajektiva dan pada (b) dibentuk dari dasar verba. sebaiknya dibentuk dari dasar ajektiva baik dengan penggabungan afiks se-/-nya menjadi sebaiknya. Adverbia sebenarnya, sesungguhnya, sejujurnya, dan sebetulnya masing-masing dibentuk dari dasar ajektiva benar, sesungguh, jujur dan betul dengan penggabungan afiks se-/-nya menjadi adverbia sebenarnya, sesungguhnya, sejujurnya, dan sebetulnya.

Adverbia sedapatnya, semaunya, seharusnya, sekiranya, sebisanya, masing-masing dibentuk dari bentuk dasar dapat, mau, harus, kira, dan bisa dengan penggabungan afiks se-/-nya sehingga menjadi sedapatnya, semaunya, seharusnya, sekiranya, dan sebisanya.

3.1.2.2 Adverbia bereduplikasi

Adverbia bentuk reduplikasi ini dapat berupa (a) bentuk reduplikasi adverbia (bentuk dasar adverbia), (b) bentuk reduplikasi ajektiva, (c) bentuk reduplikasi dengan sufiks -an, (d) bentuk reduplikasi dengan se-/-nya, (e) adverbia reduplikasi nomina, (f) adverbia reduplikasi verba, dan (g) adverbia reduplikasi numeralia.

1) Adverbia bereduplikasi dengan dasar adverbia

Adverbia bereduplikasi ialah adverbia bentuk reduplikasi dengan adverbia. Dengan kata lain, adverbia bentuk reduplikasi ini kategori adverbia yang direduklasikan. Misalnya, agak, belum, lebih, dan sering, sama

adalah kategori adverbial. Kata-kata tersebut dapat direduplikasikan menjadi: agak-agak, belum-belum, lebih-lebih, dan sering-sering, sama-sama. Contoh lain: bisa, lagi, hampir, pelan, cuma, paling dapat direduplikasikan menjadi adverbial, yaitu: bisa-bisa, lagi-lagi, hampir-hampir, pelan-pelan, cuma-cuma, dan paling-paling.

2) Adverbial reduplikasi ajektiva

Adverbial reduplikasi ajektiva adalah salah satu bentuk adverbial yang merupakan hasil perulangan dari bentuk dasar ajektiva. Sebuah kategori ajektiva apabila diulang/direduplikasikan akan menjadi adverbial. Contoh: baik, hemat, benar, cepat, keras, betul, malu, senang adalah kategori ajektiva, tetapi apabila diulang akan menjadi adverbial, yaitu baik-baik, hemat-hemat, benar-benar, cepat-cepat, keras-keras, betul-betul, malu-malu, senang-senang, dan ragu-ragu. Demikian juga bentuk seperti mahal-mahal, jauh-jauh, bagus-bagus, besar-besar, kecil-kecil, kurus-kurus, lekas-lekas, sebentar-sebentar, diam-diam, sedang-sedang adalah adverbial yang dibentuk dari bentuk dasar ajektiva mahal, jauh, bagus, besar, kecil, kurus, lekas, sebentar, diam, dan sedang.

3) Adverbial Bentuk Reduplikasi dengan sufiks -an

Selain bentuk adverbial yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga adverbial berbentuk reduplikasi dengan penambahan sufiks -an. Dengan demikian, perulangan

dengan sufiks -an dapat membentuk kata yang berkategori adverbial.

Contoh: habis, mati, besar, kecil, asal, apabila diulang dengan penambahan sufiks -an akan menjadi adverbial.

habis-habisan	terang-terangan
mati-matian	untung-untungan
besar-besaran	kecil-kecilan
asal-asalan	

Jadi, habis-habisan, mati-matian, besar-besaran, asal-asalan, dan kecil-kecilan adalah adverbial yang dibentuk dari bentuk asal habis, mati, besar, asal, kecil, dengan penambahan sufiks -an.

Contoh lain: apa-apaan, gila-gilaan, bulan-bulanan, mudah-mudahan. Kata-kata tersebut adalah adverbial yang dibentuk dari bentuk asal apa, gila, bulan, mudah, dengan penambahan sufiks -an.

4) Adverbial reduplikasi dengan afiks se-/-nya

Adverbial bentuk ini hasil perulangan kata dasar dengan menambahkan se-/-nya. Perulangan kata dasar dan menambahkan afiks se-/-nya pada kata dasar dapat berfungsi membentuk kategori adverbial.

Contoh:

secepat-cepatnya	sebenar-benarnya
sekuat-kuatnya	sebaik-baiknya
setinggi-tingginya	sedalam-dalamnya
seburuk-buruknya	sejelek-jeleknya

Bentuk secepat-cepatnya, sekuat-kuatnya, setinggi-tingginya, sebaik-baiknya, seburuk-buruknya, sebenar-benarnya, sedalam-dalamnya adalah adverbial yang dibentuk dari kata dasar cepat, kuat, tinggi, buruk, benar, baik, dalam, jelek kemudian diulang dengan menambahkan afiks se-/-nya.

5) Adverbial Reduplikasi Nomina

Adverbial reduplikasi nomina merupakan hasil perulangan dari bentuk dasar nomina. Bentuk dasar nomina pagi, sore, siang, malam, hari, bulan, hati, mula dapat dibentuk menjadi adverbial apabila kata-kata tersebut diulang.

Contoh:

<u>pagi-pagi</u>	<u>mula-mula</u>
<u>sore-sore</u>	<u>hari-hari</u>
<u>siang-siang</u>	<u>bulan-bulan</u>
<u>malam-malam</u>	<u>hati-hati</u>

Jadi, pagi-pagi, sore-sore, siang-siang, malam-malam, hari-hari, bulan-bulan, dan hati-hati adalah adverbial yang merupakan hasil perulangan dari nomina dasar pagi, sore, siang, malam, mula, hari, bulan, dan hati.

6) Adverbial Reduplikasi Numeralia

Adverbial reduplikasi verba merupakan adverbial hasil perulangan verba dasar. Misalnya verba dasar hura, tiba, sama, hitung, kira, tahu, buru, harap, cara, cita, cita.

pikir, pura, kadang akan menjadi adverbialia apabila ~~diulang~~ ulang.

Misalnya: hura-hura, tiba-tiba, hitung-hitung, kira-kira, kifa, tahu-tahu, buru-buru, harap-harap, cara-cara, ci-ta-cita, pikir-pikir, pura-pura, dan kadang-kadang.

7) Adverbialia Reduplikasi Numeralia

Adverbialia ini dibentuk dengan cara mengulang numeralia dasar. Numeralia sedikit, dua, tiga, sekali, pertama, dapat dibentuk menjadi sedikit-sedikit, dua-dua, tiga-tiga, sekali-sekali, dan pertama-tama.

3.1.2.3 Adverbialia gabungan

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula adverbialia gabungan. Adverbialia bentuk ini umumnya dibentuk atau merupakan gabungan dari dua atau lebih adverbialia.

Contoh:

belum bolh (datang)
 tidak sering (jalan-jalan)
 tidak boleh (bermain-main)
 masih belum (menerima)
 belum tentu (diterima)
 tidak mungkin (menolak)
 tidak mungkin lagi (dijual)
 tidak boleh tidak
 tidak jarang
 tidak lebih
 kerap kali

acap kali
 sering kali
 paling sering (terlambat)
 akan lebih (baik)
 akan lebih (cepat)
 harus dapat (diterima)
 memang sangat (diperlukan)
 tiba-tiba ingin (makan)
 ingin benar (menjumpai Anda)
 sudah pasti akan (datang)
 amat sangat
 bukan cuma
 sudah sering (menipu)
 sudah tidak (asing lagi)

3.2 Fungsi Adverbia

Fungsi adverbia yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah beban adverbia dalam hubungannya secara struktural dengan unsur lain. Dengan demikian, uraian ini tidak membahas fungsi adverbia dalam satuan sintaksis, misalnya adverbia yang menduduki fungsi subjek, predikat, atau objek. Inti uraian ini hanya difokuskan pada fungsi semantis, yaitu makna apa yang dinyatakan oleh adverbia dalam hubungannya dengan unsur lain.

Dilihat dari hubungannya dengan unsur lain, adverbia dapat menyatakan berbagai makna, yaitu menyatakan makna (1) pengingkaran, (2) kepastian, (3) kesangsian,

(4) aspek, (5) keinginan, (6) keharusan, (7) kesanggupan, (8) tingkat, (9) cara dan lain-lain. Beberapa fungsi adverbial tersebut akan dibahas satu per satu dalam uraian berikut ini.

3.2.1 Adverbial pengingkaran

Salah satu fungsi adverbial dalam bahasa Indonesia ialah menyatakan makna pengingkaran. Untuk menyatakan pengingkaran digunakan adverbial tidak dan belum yang ditempatkan di depan verba.

Contoh:

tidak pergi, tidak mandi, tidak datang, tidak pulang, tidak menangis, tidak berhasil, tidak belajar, tidak menipu, tidak membaca, tidak membantah, dan tidak hadir, belum mandi, belum makan, belum kawin, belum tamat, belum datang. Adverbial tidak dan belum yang ditempatkan di depan verba tersebut berfungsi sebagai pengingkaran.

3.2.2 Adverbial Kepastian

Adverbial kepastian, yaitu adverbial yang berfungsi menyatakan makna kepastian. Untuk menandai makna kepastian digunakan adverbial pasti, tentu, dan memang.

Contoh:

pasti datang, pasti hadir, pasti cantik, pasti bagus, pasti memuaskan, pasti menjengkelkan, tentu akan datang, tentu tidak secantik (kamu), memang belum memuaskan, memang banyak manfaatnya.



Penggunaan adverbial barangkali, mungkin, kiranya, rasanya, agaknya, dan rupanya selalu diikuti atau didampingi oleh adverbial lain baru disebutkan unsur intinya. Perhatikan urutan barangkali belum, mungkin sudah, dan kiranya belum dalam contoh di atas.

3.2.4 Adverbial Harapan

Adverbial harapan, yaitu adverbial yang digunakan untuk menyatakan makna 'harapan'. Makna 'harapan' ini ditandai dengan penggunaan adverbial semoga, moga-moga, mudah-mudahan, hendaknya dan seharusnya.

Contoh:

moga-moga bisa datang
 semoga bermanfaat bagi Anda
 mudah-mudahan memuaskan
 hendaknya mematuhi peraturan
 mudah-mudahan sukses
 hendaknya memenuhi janji
 sebaiknya diberitahu sekarang
 seharusnya tidak berkata begitu
 seharusnya belajar

Kata-kata moga-moga, semoga, mudah-mudahan, hendaknya, sebaiknya, dan seharusnya yang digunakan di depan verba dalam contoh di atas adalah adverbial yang berfungsi menyatakan makna 'harapan'.

3.2.5 Adverbia Keseringan

Adverbia keseringan adalah adverbia yang biasa digunakan untuk menyatakan makna 'keseringan'. Fungsi 'keseringan' ini ditandai dengan adverbia seringkali, sekali-sekali, sering, acapkali, kerapkali, pernah, jarang, kurang, dan selalu.

Contoh:

seringkali tidak masuk kantor
seringkali melihat dia di sini
sering bolos
sekali-sekali datang ke kampus
acapkali tidak ikut kuliah
kerapkali pulang terlambat
pernah bekerja
jarang menangis
jarang membaca
kurang memperhatikan
kurang membaca
selalu membayar tepat pada waktunya
selalu menonton
selalu makan di luar

Kata-kata seringkali, sekali-sekali, sering, acapkali, kerapkali, pernah, jarang, kurang, dan selalu yang digunakan di depan verbadalam contoh di atas merupakan adverbia yang berfungsi sebagai/menyatakan makna 'keseringan'.

3.2.6 Adverbia Keinginan

Adverbia keinginan ialah adverbia yang berfungsi sebagai penanda makna 'keinginan'. Untuk menandai makna 'keinginan' tersebut, biasa digunakan adverbia mau, ingin, hendak, dan akan.

Contoh:

ingin cepat selesai

ingin pintar seperti ibu

ingin pulang/ingin menjadi artis

ingin mendapat juara

hendak pergi ke kampus

hendak melangsungkan pernikahan

mau mencari teman

mau membeli buku

mau menjadi Wirasuasta

akan pergi

akan datang hari ini

akan sembuh

akan hancur

akan juara

Penggunaan kata ingin, hendak, mau, dan akan di depan verba dan ajektiva dalam contoh tersebut di atas berfungsi menyatakan makna keinginan.

3.2.7 Adverbia Keharusan

Adverbia kaharusan adalah adverbia yang digunakan untuk menyatakan atau menandai makna 'keharusan'. Untuk menandai makna 'keharusan' tersebut digunakan ad-
verbia harus, wajib, perlu, dan mesti.

Contoh:

harus membantu ibu

harus berkelakuan baik

harus sarapan

wajib membayar pajak

wajib melunasi SPP

wajib menaati perintah Tuhan

wajib memelihara kebersihan

perlu mendapat bantuan

perlu diberi ASI

perlu diperhatikan

perlu rekreasi

mesti membantu ibu

mesti menunggu

mesti diperiksa

mesti membayar mahal

Adverbia harus, wajib, perlu, dan mesti dalam contoh di atas berfungsi menyatakan makna 'keharusan'.

3.2.8 Adverbia Kesanggupan

Adverbia kesanggupan ialah adverbia yang digunakan untuk menyatakan/menandai makna 'kesanggupa'. Adverbia yang berfungsi menandai makna 'kesanggupan' ini ialah dapat, bisa, mampu, dan sanggup.

Contoh:

dapat membaca AL-Quran

dapat memahami perasaanku

bisa menulis

bisa mengerjakan soal

bisa menjadi pemimpin

mampu membayar pajak

mampu berdiri sendiri

mampu mengejar ketinggalan

mampu mengalahkan lawan

sanggup menunaikan tugas itu

sanggup mengangkat peti itu

sanggup membantu mereka

Kata dapat, bisa, mampu, dan sanggup yang digunakan pada contoh di atas merupakan adverbia yang berfungsi menandai makna 'kesanggupan'.

3.2.9 Adverbia Keizinan

Adverbia keizinan ialah adverbia yang berfungsi menandai makna 'keizinan'. Untuk menandai makna 'keizinan' ini biasanya digunakan adverbia boleh, dan izin.

Contoh:

boleh duduk di sini
boleh belajar di perpustakaan
boleh meminjam buku ini
boleh pulang duluan
izin menggunakan senjata tajam
izin mengadakan pesta
izin melakukan penelitian

Kata boleh dan izin dalam contoh tersebut merupakan adverbial yang berfungsi menyatakan makna 'keizinan' atau 'perkenaan' melakukan sesuatu.

3.2.10 Adverbial Tingkat

Adverbial tingkat ialah adverbial yang berfungsi menandai makna 'tingkat atau derajat'. Adverbial yang digunakan untuk menyatakan 'tingkat/derajat' ialah sekali, sangat, amat, paling, lebih, maha, terlalu, nian, agak, alangkah, dan kurang.

Contoh:

cantik sekali
 bagus sekali
 besar sekali
 mengecewakan sekali
 kecil sekali
 rendah sekali
 menakutkan sekali

sangat gembira

sangat kecewa

sangat merindukan kehadiranmu

sangat memuaskan

amat gembira

amat kecewa

amat miskin

amat besar pengaruhnya

paling pandai

paling muda/tua

paling benci melihatnya

paling sukar

lebih tinggi

lebih tua

lebih disukai

lebih besar

maha mulia

maha besar

maha mengetahui

terlalu cantik

terlalu besar

terlalu kecil

cukup menggembirakan

cukup membantu

cukup senang

cukup sukar

agak menyusahkan

agak merepotkan

agak cantik

agak besar

alangkah cantik

alangkah mengecewakan

alangkah menyedihkan

kurang tinggi

kurang cantik

kurang membahagiakan

3.2.11 Adverbia Sebagai Penanda Aspek

Salah satu fungsi adverbial ialah sebagai penanda aspek, yaitu adverbial yang menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat (1) sedang berlangsung, (2) sudah selesai berlangsung, (3) belum selesai, (4) mulai berlangsung.

- 1) Adverbial yang menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung ditandai dengan penggunaan kata sedang, tengah.

Contoh:

sedang menanti (kedatangan tuan)
sedang menyelesaikan (program pembangunan)
sedang mandi/sedang sakit
sedang mengikuti (seminar)

tengah membangun (kehidupan)
tengah menunggu (Tuan)
tengah melangkahakan (kaki)

Kata sedang dan tengah dalam contoh tersebut merupakan adverbial yang berfungsi untuk menandai suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang sedang/semantara berlangsung.

2) Adverbial yang menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan sudah selesai berlangsung ditandai dengan penggunaan kata sudah, telah, habis, dan pernah.

Contoh:

sudah membayar SPP
sudah makan
sudah menjawab pertanyaan
sudah malam/gelap
sudah tua

telah pergi jauh
telah membeli karcis
telah selesai dijual

habis mandi

habis terbakar

habis enam juta rupiah

habis manis (sepah dibuang)

pernah datang

pernah berpacaran

tidak pernah baik

tidak pernah bosan

Penggunaan kata sudah, telah, pernah, dan habis dalam contoh di atas berfungsi menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, dan keadaan yang sudah selesai berlangsung.

3) Adverbial yang menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan yang belum berlangsung atau belum selesai ditandai dengan penggunaan kata masih, belum, dan lagi.

Contoh:

masih duduk di SD

masih muda

masih kotor

masih membaca koran

belum bersekolah

belum datang

belum tumbuh

belum besar

belum rata



lagi menulis

lagi makan

lagi menikmati sarapan

4) adverbial yang menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan mulai berlangsung ditandai dengan penggunaan kata mulai, baru.

Contoh:

baru terbit

baru menanam

baru datang

mulai menangis

mulai berbunga-bunga

mulai ikut pertandingan

mulai ujian akhir semester

3.2.12 Adverbial Cara

Adverbial cara ialah adverbial yang menyatakan cara suatu perbuatan dilakukan. Adverbial jenis ini dapat berupa (1) reduplikasi ajektiva, dan (12) bentuk reduplikasi dengan -an.

1) Adverbial cara berupa reduplikasi ajektiva, yaitu adverbial yang menyatakan maknacara dilakukan yang dibentuk dengan mengulang kata dasar berupa ajektiva.

Contoh:

dibayar mahal-mahal

berlari cepat-cepat

dipelihara baik-baik
jelas-jelas bersalah
bicara pelan-pelan
lari lekas-lekas
datang tiba-tiba sekali
berteriak keras-keras

Kata ulang digarisbawahi di atas adalah adverbial yang berfungsi menandai makna 'cara' suatu perbuatan dilakukan. Adverbial tersebut dibentuk dengan cara mengulang kata dasar berupa ajektiva, yaitu ajektiva, mahal, cepat, baik, pelan, lekas, tiba, tinggi, dan keras.

2) Adverbial cara bentuk reduplikasi dengan penambahan sufiks -an, yaitu adverbial menyatakan 'cara' perbuatan yang dilakukan, yang dibentuk dengan mengulang kata dasar dengan menambahkan sufiks -an.

Contoh:

menyusunnya asal-asalan
berusaha kecil-kecilan
pesta besar-besaran
dimarahi habis-habisan
berjuan mati-matian

Kata asal-asalan, kecil-kecilan, besar-besaran, habis-habisan, dan mati-matian adalah adverbial yang menyatakan 'cara' suatu perbuatan.

3.3 Adverbia Intraklausa

Adverbia intraklausa ialah adverbia yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, dan adverbia lain. (Kridalaksana, 1986:81). Adverbia intraklausa yang dimaksud dalam skripsi ini, ialah adverbia yang menerangkan unsur klausa (bukan seluruh kalimat). Kata-kata yang termasuk jenis ini, karena hanya menerangkan salah satu unsur klausa, maka keberadaannya terikat pada unsur klausa yang diterangkannya. Misalnya kata sekali yang selalu terikat dengan kata cantik dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) a. Nampaknya gadis itu Cantik Sekali.
- b. Gadis itu Cantik Sekali nampaknya.
- c. Cantik Sekali nampaknya gadis itu (Chaer, 1988: 203).

Kata sekali dalam kalimat di atas disebut adverbia interklausa karena keberadaannya dalam kalimat-kalimat itu selalu terikat dengan kata cantik. Karena itu, kata sekali dalam kalimat tersebut berfungsi menerangkan salah satu unsur klausa, yaitu cantik. Keberadaan sekali dalam kalimat tersebut, tidak menerangkan seluruh kalimat/klausa, tetapi hanya menerangkan kata cantik.

Adverbia intraklausa dalam fungsinya menerangkan unsur klausa biasa dipakai dalam kalimat (1) sebagai penanda aspek, (2) sebagai kuantitas, (3) sebagai penanda kualitas.

3.3.1 Adverbia Intraklausa Sebagai Penanda Aspek

Adverbia Intraklausa yang berfungsi sebagai penanda aspek, yaitu adverbia yang hanya menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, dan sifat yang sedang berlangsung (sedang, tengah), sudah berlangsung (sudah, telah, habis, pernah), belum selesai (belum, masih), dan mulai berlangsung (baru, mulai).

Contoh:

- (2) Belakangan ini saya sedang kursus bahasa Jepang
- (3) Pengacara Madonna telah meminta petugas pajak untuk membatalkan pajak itu (Kompas, 11-10-1992:7).
- (4) Dia pernah menolak tawaran main filem (Kompas, 11-10-1992:7).
- (5) Saya merasa belum mampu menekuninya secara benar (Kompas, 11-10-1992:7).
- (6) Korban gempa bumi di Flores NTT mulai menerima bantuan berbagai pihak.
- (7) Masyarakat di Flores masih dihantui oleh gempa susulan.
- (8) Danamon sudah mempunyai komitmen untuk bergerak dalam bisnis keuangan murni (Fajar, 17-12-1992:1).
- (9) Arnatin baru memberangkatkan satu kapal perang jenis LST ke lokasi musibah gempa dahsyat itu (Fajar, 17-12-1992:1).

Kata sedang, telah, pernah, belum, mulai, masih, sudah, baru dalam kalimat (2) sampai (9) di atas adalah

adverbia intraklausa. Kata-kata tersebut tidak menerangkan klausa secara keseluruhan, tetapi hanya menerangkan unsur klausa. Kata sedang (2) hanya menerangkan kursus, kata telah (3) hanya menerangkan kata meminta, kata pernah (4) menerangkan kata menolak tawaran, kata belum (5) menerangkan kata mampu menekuninya, kata mulai (6) menerangkan menerima, kata masih (7) menerangkan dihan-
t_{ui}, kata sudah (8) menerangkan kata mempunyai kometmen, dan baru (9) menerangkan kata memberangkatkan.

3.3.2 Adverbia Intraklausal Sebagai Penanda Kuantitas

Adverbia Intraklausa yang berfungsi sebagai penanda kuantitas ialah adverbia yang menerangkan jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, dan keadaan.

Adverbia jenis ini ialah sering, saling, kerap, jarang, kurang, selalu.

Contoh:

- (10) Mereka sering selip dalam soal janji (Kompas, 12-10-1992:11).
- (11) Ia selalu merasa pasangannya tidak jujur padanya (Kompas, 11-10-1992:4).
- (12) Mereka kurang memperhatikan kebersihan lingkungannya (Fajar, 15-10-1992:6).
- (13) Kata sering, selalu, dan kuarang dalam kalimat (10), (11), (12) di atas digunakan sebagai penanda kuantitas (jumlah) terjadinya perbuatan dan keadaan. Sebagai penanda kuantitas, kata-kata tersebut tidak menerangkan

seluruh klausa, tetapi hanya menerangkan unsur klausa.

3.3.3 Adverbia Intraklasal Penanda Kualitas

Adverbia Intraklasa yang berfungsi sebagai penanda kualitas ialah adverbia yang menjelaskan sifat/nilai suatu perbuatan atau keadaan. Adverbia yang termasuk jenis ialah: sangat, lebih, paling, agak, cukup, maha, dan serba.

Contoh:

(13) Saya sedih sekali (Kompas, 11-10-1992:5).

(14) Menurut dia, menyanyi lebih mengasyikkan ketimbang

(15) ... agar mereka berdamai saja, karena ia sangat mencintai sang istri (Kompas, 11-10-1992:4).

(16) Dia paling suka menikmati makanan yang lezat seperti steak, tetapi jarang masuk dapur (Kompas, 11-10-1992:7).

Kata sekali, lebih, sangat, dan paling dalam kalimat (13), (14), (15), dan (16) di atas adalah adverbia intraklasa yang berfungsi menerangkan unsur klausa.

Adverbia sekali dalam kalimat (13) tidak menerangkan kalimat secara keseluruhan, tetapi hanya menerangkan unsur klausa, yaitu kata sedih. Adverbia lebih dalam kalimat (14) juga tidak menerangkan kata mengasyikkan sebagai unsur klausa. Demikian juga, kata sangat dalam kalimat (15) dan paling dalam kalimat (16) masing-masing hanya menerangkan kata mencintai dan suka menikmati.

Kata lain yang termasuk adverbial intraklausa ini ialah: lagi, amat, mau, hendak, amat, suka, boleh, nian, wajib, mesti, harus, jarang, cukup, sekitar, tidak, bukan, dapat, cuma, hampir, hanya, acapkali, dan saja.

3.4. Adverbial Ekstraklausa

Adverbial ekstraklausal dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi sintaksis dan segi semantis. Menurut Kridalaksana (1986:82). secara sintaksis adverbial ekstraklausal mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi, sedangkan secara semantis adverbial ekstraklausal mengungkapkan perihal atau tingkat posisi secara keseluruhan. Moeliono (1988:225) juga mengatakan bahwa adverbial jenis ini jangkauan maknanya meliputi seluruh klausa dan tidak terikat pada batas frasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adverbial ekstraklausa ialah adverbial yang maknanya menerangkan seluruh klausa atau kalimat.

Kata-kata yang termasuk adverbial ekstraklausa ini, karena menerangkan keseluruhan klausa/kalimat, letaknya dapat berpindah-pindah tempat di dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya penulis mengutip pemakaian kata biasanya dan barangkali yang diberikan pakar bahasa pada kalimat-kalimat berikut:

(17)a. Biasanya dia pulang pukul lima.

b. Dia biasanya pulang pukul lima

c. Dia pulang pukul lima biasanya.

(Moeliono, 1988:225).

(18)a. Barangkali dia sakit hari ini.

b. Dia barangkali sakit hari ini.

c. Dia sakit hari ini barangkali (Chaer, 1988:203).

Kata biasanya dan barangkali dalam kalimat di atas merupakan adverbial ekstraklausa. Hal ini dapat dilihat, baik dari segi sintaksis maupun dari segi semantis.

Secara sintaksis, kata biasanya dan barangkali mempunyai letak yang bebas yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Secara semantis, kata biasanya dan barangkali berfungsi menerangkan seluruh klausa/kalimat, bukan menerangkan unsur klausa.

Di bawah ini penulis akan membahas adverbial ekstraklausa dilihat dari segi semantis. Secara semantis, adverbial ekstraklausa mempunyai fungsi sebagai penanda makna modalitas dan makna cara. Kedua masalah ini akan dijelaskan satu per satu di bawah ini.

3.4.1 Adverbial Ekstraklausal Sebagai Penanda Modalitas

Modalitas ialah makna yang menerangkan sikap atau suasana pembicaraan yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat (Kridalaksana, 1986:82). Adverbial ekstraklausal yang menandai makna modalitas ini meliputi makna kemungkinan, keharusan, dan kepastian yang dinyatakan dalam kalimat.

Contoh:

(19) Cara pikir statistik-matematika ini barangkali bisa melunakan hati untuk mendengar program NASA... (Kompas, 11 Oktober 1992).

(20) Kita semua mungkin mengharap proses sejarah yang tidak jalan di tempat....(Kompas, 11 Oktober 1992).

(21) Masyarakat Mamere mungkin khawatir atas terjadinya gempa susulan (Fajar, 15 Desember 1992).

Kata barangkali dalam kalimat (19) dan mungkin dalam kalimat (20) dan (21) di atas adalah adverbial ekstraklausal yang menandai makna modalitas. Sebagai penanda modalitas, barangkali dan mungkin dalam kalimat di atas mengandung makna 'kemungkinan' yang menerangkan seluruh kalimat. Kata barangkali dan mungkin dalam kalimat di atas tidak menjelaskan bagian unsur klausa, melainkan menerangkan seluruh kalimat.

Makna kemungkinan atau keraguan ini dapat pula diungkapkan dengan kata kiranya , rupanya , dan rasanya .

Contoh:

(22) Sang Hanter rupanya jatuh cinta pada Sapraro Christine Doe (Kompas, 11 Oktober 1992:13).

(23) Sang penghuni rasanya lebih banyak yang tak berdisi dan rok mini (Kompas, 11 Oktober 1992:13).

Kata rupanya , dan rasanya dalam kalimat (22) dan (23) di atas adalah adverbial ekstraklausal sebagai penanda modalitas yang berfungsi menyatakan makna

'keraguan' untuk seluruh klausa.

Adverbia ekstraklausa sebagai penanda modalitas dapat pula menyatakan makna 'keharusan'. Makna 'keharusan' ini diungkapkan dengan kata seharusnya, sebenarnya, sebaiknya.

Contoh:

- (24) Seharusnya segala komponen 'fitners' dilatih dahulu (Kompas, 11 Oktober 1992:14).
- (25) Ramalan pertumbuhan ekonomi 7 persen 1992, berarti GNP seharusnya mencapai US 570 dalam perkapita (Kompas, 11 Oktober 1992:12).
- (26) Pemikiran baru pada 'Judex' 1992 sebenarnya sudah dilakukan di ASRI Yogyakarta sejak lembaga pendidikan seni rupa itu berdiri (Kompas, 11 Oktober 1992:1).
- (27) Para pemain sebaiknya juga diberi tahu akan kemampuan fisiknya (Kompas, 11 Oktober 1992:14).

Kata seharusnya dalam kalimat (24) dan (25), sebenarnya dalam kalimat (26), dan kata sebaiknya dalam kalimat (27) adalah adverbia ekstraklausal yang berfungsi sebagai modalitas, kata seharusnya, sebenarnya, dan sebaiknya dalam kalimat-kalimat di atas tidak menerangkan seluruh klausa. Jadi, pemakaian adverbia ekstraklausal seharusnya, sebenarnya, dan sebaiknya dalam kalimat-kalimat di atas tidak menerangkan unsur klausa, melainkan menerangkan seluruh klausa.



Selain menyatakan makna 'kemungkinan' dan 'keharusan', adverbial ekstraklausal yang menandai modalitas dapat pula mengandung makna 'kepastian'. Adverbial yang dipakai untuk mengungkapkan makna 'kepastian' ini ialah pasti, tentu, dan memang.

Contoh:

- (28) Penderita pasti mampu mengontrol perasaannya (Kompas, 11 Oktober 1992:4).
- (29) Pasti penderita akan membantu perbaikan prasarana yang hancur kena gempa itu (Fajar, 15 Desember 1992:9).
- (30) Panitia penyaluran bantuan bencana alam di Flores tentu akan bekerja dengan baik (Fajar, 15 Desember 1992:1).
- (31) Ia memang mencintai istrinya, tetapi juga selalu merasa cemburu (Kompas, 11 Oktober 1992:4).
- (32) Memang, bukan saja dalam konteks musik, tetapi... (Kompas, 11 Oktober 1992:6).
- (33) Memang suara saya tidak istimewa (Kompas, 11 Oktober 1992:7).

Kata pasti, tentu, dan memang dalam kalimat (28) sampai (33) di atas adalah adverbial ekstraklausal yang menandai makna modalitas. Sebagai modalitas, adverbial pasti, tentu, dan memang dalam kalimat-kalimat di atas berfungsi menerangkan seluruh klausa, bukan unsur klausa.

3.4.2 Adverbia Ekstraklausal Sebagai Penanda Cara

Selain menandai modalitas, adverbia ekstrklausal dapat juga menandai makna 'cara'. Adverbia cara ini umumnya memakai reduplikasi dengan afiks -an, dan menyatakan cara yang dilakukan sampai ke titik yang paling tuntas.

- (34) Ledakan di London itu diduga dilakukan Tentara Republik Irlandia untuk membuat kekacauan besar-besaran dengan korban kecil (Kompas, 11 Oktober 1992: 12).
- (35) Bahan untuk menghitung jumlah karyawan suatu gedung saja terpaksa kasar-kasaran saja (Kompas, 11 Oktober 1992:13).
- (36) Sul yang diduga telah menghamili korban hingga saat ditemukan isi perutnya diperkirakan telah berumur enam bulan menolak mati-matian tuduhan tersebut (Fajar, 18-12-1992:2).

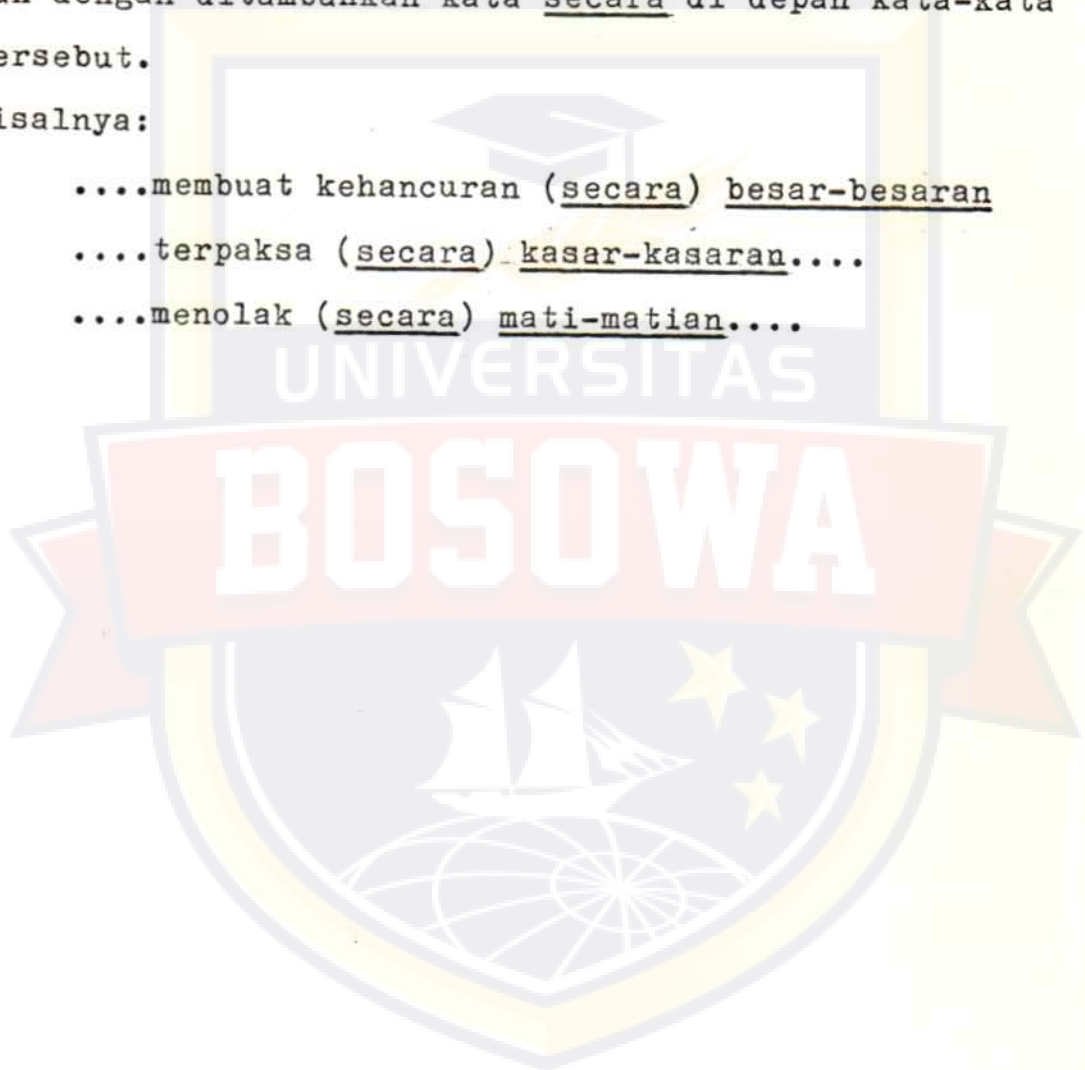
Bentuk reduplikasi dengan afiks -an pada kata besar-besaran, dan mati-matian dalam kalimat (34), (35), dan (36) di atas adalah adverbia ekstrklausal. Kata besar-besaran dalam kalimat (34) adalah adverbia ekstrklausal yang menyatakan makna cara. Kata kasar-kasaran dalam kalimat (35) adalah adverbia ekstrklausal yang menyatakan makna cara untuk kalimat tersebut. Demikian juga, kata mati-matian dalam kalimat (36) adalah adverbia ekstrklausal yang berfungsi menyatakan makna cara

untuk kalimat tersebut.

Pengungkapan makna cara melalui reduplikasi besar-
besaran, kasar-kasaran, dan mati-matian dapat dibukti-
kan dengan ditambahkan kata secara di depan kata-kata
tersebut.

Misalnya:

-membuat kehancuran (secara) besar-besaran
-terpaksa (secara) kasar-kasaran....
-menolak (secara) mati-matian....



BAB IV

PENUTUP

Pada bab II, penulis telah menjelaskan pengertian adverbial, perbedaan adverbial dengan keterangan dan ciri-ciri adverbial, dan pada bab III, penulis telah menganalisis bentuk-bentuk adverbial serta fungsi adverbial dalam bahasa Indonesia. Pada bab IV ini, penulis mencoba memaparkan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan bentuk dan fungsi adverbial dalam bahasa Indonesia. Untuk melengkapi bab penutup ini, penulis akan mengajukan beberapa saran yang erat kaitannya dengan penggunaan adverbial bahasa Indonesia. Kedua hal tersebut akan dijelaskan satu per satu di bawah ini.

4.1 Kesimpulan

Pada bab uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa penelitian mengenai adverbial dalam bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk adverbial dalam bahasa Indonesia dan untuk menjelaskan fungsi-fungsi yang ditandai oleh penggunaan adverbial bahasa Indonesia. Setelah penulis melakukan penelitian sesuai dengan tujuan di atas, dan diikuti dengan melakukan analisis data, maka diperoleh kesimpulan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi adverbial itu, sebagai berikut.

- 4.1.1 Adverbial merupakan kelas kata yang memberi penjelasan pada verba, ajektiva, numeralia, nomina predikatif, atau menerangkan sebuah kalimat secara keseluruhan. Sebagai kategori kata, adverbial dibedakan (atau tidak sama) dengan keterangan, sebab adverbial merupakan konsep kategori sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi atau suatu kategori yang menduduki fungsi keterangan dalam sebuah kalimat. Hal ini menunjukkan bahasa sebagai kategori/kelas kata, adverbial dapat menduduki fungsi sebagai keterangan dalam sebuah kalimat.
- 4.1.2 Adverbial dapat ditentukan dengan mengetahui ciri-cirinya, yakni dapat (1) mendampingi verba, (2) mendampingi ajektiva, (3) mendampingi numeralia, dan (4) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkannya.
- 4.1.3 Adverbial bahasa Indonesia dapat berbentuk (1) adverbial dasar bebas, (2) adverbial turunan, yang terdiri atas adverbial berafiks ter-, berafiks se-, berafiks -nya, berafiks gabungan se-/-nya, (3) adverbial reduplikasi, yang terdiri atas; reduplikasi ajektiva, reduplikasi dengan sufiks -an, reduplikasi se-/-nya, reduplikasi nomina, reduplikasi verba, reduplikasi numeralia, dan (4) adverbial gabungan.

4.1.4 Fungsi adverbial bahasa Indonesia ialah menyatakan (1) pengingkaran, (2) kepastian, (3) kesangsian, (4) harapan, (5) keseringan, (6) keinginan, (7) keharusan, (8) kesanggupan, (9) keizinan, (10) tingkat/derajat, (11) menyatakan aspek, dan (12) menyatakan cara.

4.1.5 Dalam fungsinya menerangkan unsur klausa, adverbial dapat dibagi atas (1) adverbial intraklausa, yang biasa dipakai sebagai penanda aspek, penanda kualitas, penanda kuantitas, dan (2) adverbial ekstraklausa, yang dipakai sebagai penanda modalitas dan penanda cara.

4.2 Saran-Saran

Sehubungan masalah penggunaan adverbial dalam bahasa Indonesia, penulis perlu mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

4.2.1 Adverbial harus dibedakan dengan keterangan sebab adverbial merupakan konsep kategori atau kelas kata, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Oleh karena itu, melalui ruang ini penulis menyarankan kepada pembaca agar pengertian adverbial tidak dikacaukan dengan keterangan.

4.2.2 Adverbial sebagai kelas kata harus digunakan secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Ketidaktepatan penggunaan adverbial dalam

suatu kalimat dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, adverbial perlu digunakan secara tepat sesuai dengan fungsinya dalam menerangkan kata-kata tertentu dalam kalimat. Hal ini memerlukan pemahaman secara benar mengenai fungsi-fungsi adverbial.

- 4.2.3 Penulis tetap menyadari sepenuhnya bahwa data yang diperoleh melalui penelitian ini belum begitu lengkap. Demikian pula teknik penyajian dan analisis data belum memenuhi standar ilmiah sehingga hasilnya belum dapat memberikan kepuasan bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peminat dan peneliti bahasa untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang karakteristik adverbial dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaianal dan Farid Hadi. 1991. Seribu Satu Kesalahan Berbahasa : Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 1992. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- _____. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende. Flores : Nusa Indah.
- _____. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende. Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1983. Sintaksis. Yogyakarta : Karyono.
- _____. 1985. Tata Bahasa Indonesia : Penggolongan Kata. Yogyakarta : Audi Offset.
- Samsuri. 1985. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

